Profil Wilayah Kampung Wisata Braga

Thirafi Yasyifa Ramadhani*, Fachmy Sugih Pradifta

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*thirafiyasyifaramadhani@gmail.com, fachmy.pradifta@gmail.com

Abstract. Braga Tourism Village is one of the villages that was proclaimed as a Tourism Village and inaugurated in 2019, is a program of the Bandung City government to develop tourism. Braga Tourism Village has the potential and assets that are rich in historical value. This research was identified exploratively using a qualitative descriptive approach, while the method in this study was based on a literature review related to policy, history, secondary data, and observations. From the results of the study, it was found that public spaces that have the highest influence that can be potential and attractive in the Braga Tourism Village, as for the public spaces are Co-Working Space, Gang Apandi, Gang Cikapundung, Gapura Gang Apandi, Teras Braga, Ropih Art House, Mural Gang, Family Medicinal Plants area, and RW 06 Hall. For public spaces that have the potential to be an attraction in Braga Tourism Village, it is necessary to identify related public spaces, therefore a general description of Braga Tourism Village is needed.

Keywords: *Braga Tourism Village, Potential, Attractiveness*.

Abstrak. Kampung Wisata Braga merupakan salah satu Kampung yang dicanangkan sebagai Kampung Wisata dan diresmikan pada tahun 2019, merupakan program pemerintan Kota Bandung dalam upaya mengembangkan pariwisata. Kampung Wisata Braga memiliki potensi dan aset yang kaya akan nilai sejarah. Penelitian ini diidentifikasi secara eksploratif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan untuk metode pada penelitian ini berlandasakan dari kajian literatur terkait kebijakan, sejarah, data sekunder dan hasil observasi. Dari hasil penelitian didapatkan ruang publik yang memiliki pengaruh paling tinggi yang dapat menjadi potensi maupun daya tarik di Kampung Wisata Braga, adapun ruang publik tersebut yaitu Co-Working Space, Gang Apandi, Gang Cikapundung, Gapura Gang Apandi, Teras Braga, Rumah Seni Ropih, Gang Mural, area Tanaman Obat Keluarga, dan Balai RW 06. Dari ruang publik yang memiliki potensi sebagai daya tarik yang terdapat di Kampung Wisata Braga perlunya melakukan identifikasi terkait ruang publik tersebut oleh karena itu diperlukan gambaran umum mengenai Kampung Wisata Braga.

Kata Kunci: *Kampung Wisata Braga, Potensi, Daya Tarik.*

Corresponding Author
Email: fachmy.pradifta@gmail.com

A. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang dikenal sebagai kota wisata, dimana bandung memiliki banyak wilayah yang berpotensi sebagai lokasi wisata diantaranya Gunung Tangkuban Perahu, Wisata Alam Lembang, Taman Hutan Raya, Gedung Sate, Alun-alun Bandung, Jalan Braga dan masih terdapat banyak wisata lainya. Selain itu, pemerintah Kota Bandung mengembangkan program kampung wisata sebagai salah satu upaya maupun strategi dalam memajukan sektor pariwisata di Kota Bandung. Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Walikota Bandung No. 1454 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kampung Wisata, dimana suatu wilayah di Kawasan perkotaan dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan dan daya Tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakat yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan.

Kampung wisata merupakan suatu bentuk keterkaitan antara atraksi,akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dimana didalamnya terdapat suatu komunitas masyarakat yang dapat mengembangkan atau memberdayakan potensi yang terdapat di kampung tersebut. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan, dapat berpengaruh pada pengembangan pariwisata maupun pembangunan atau perencanaan daerah terintegrasi dengan kepariwisataan.

Kampung Wisata Braga merupakan salah satu kampung wisata yang berada di Kota Bandung pada tanggal 10 November tahun 2019, Pemerintah Kota Bandung menetapkan RW 08 dan RW 06 Braga sebagai Kampung Wisata Braga melalui Wali Kota Bandung, Oded M.Danial. Terpilihnya Braga sebagai kampung wisata oleh pemerintah Kota Bandung didasari oleh perencanaan pemerintah kota untuk menjadikan Kampung Wisata Braga sebagai kampung wisata kreatif, sejarah dan warisan budaya. Di dalam kampung Wisata Braga terdapat banyak tempat menarik yang dibagi ke beberapa kawasan, dengan adanya Kampung Wisata Braga yang dicetuskan oleh Pemerintah Kota Bandung bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan wisata berbasis komunitas atau masyarakat, sehingga masyarakat bisa mendapatkan keuntungan dan meningkatkan perekonomian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan perlu dilakukan identifikasi potensi dan daya tarik yang terdapat di Kampung Wisata Braga oleh karena itu diperlukan gambaran umum mengenai wilayah tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berlandasakan dari kajian literatur terkait kebijakan, sejarah, data sekunder dan hasil observasi. Berdasarkan penjelasan tersebut untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

Kajian Literatur Kebijakan dan Sejarah

1. Tinjauan Kebijakan

- Undang-undang No.26 Tahun 2007

Undang-undang No.26 tahun 2007 berisi tentang Penataan Ruang dimana berdasarkan Undang-undang tersebut bertujuan untuk memanfaatkan ruang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk kemakmuran rakyat sesuai dengan Undang-undang dasar Republik Indonesia pada pasal 33 ayat.

- Peraturan Daerah Kota Bandung No.18 Tahun 2011

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011 berisi tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2031. Kampung Wisata Braga sendiri merupakan kawasan yang termasuk ke dalam SWK Cibeunying, dimana SWK Cibeunying ini termasuk kedalam Subpusat Pelayanan Kota (SPK). Pasal 50 ayat 1 Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011 dimana pada Rencana pengembangan kawasan wisata buatan terdiri dari beberapa peraturan yang terkait dengan penelitian diantara lain :

- mempertahankan kawasan dan bangunan bersejarah;
- mempertahankan obyek wisata pendidikan dan wisata budaya kota;
- pengendalian dan pembatasan kegiatan hiburan di lokasi sekitar kegiatan peribadatan, pendidikan dan perumahan.

- Peraturan Daerah Kota Bandung no.10 Tahun 2015

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 tahun 2015 berisi tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015 -2035. Dimana dalam Pasal 7 ayat 2 dijelaskan bahwa Kecamatan Sumur Bandung termasuk kedalam zona cagar budaya, selanjutnya pada pasal 7 ayat 3 Blok Braga Kecamatan Sumur Bandung termasuk kedalam zona wisata.

- Peraturan Walikota Bandung No.1454 Tahun 2018

Peraturan Walikota Bandung Nomor 1452 Tahun 2018 berisi tentang Pedoman Pengembangan Kampung Wisata, dimana didalamnya menjelaskan juga mengenai pengertian dari kampung wisata. Kampung wisata merupakan wilayah di kawasan perkotaan yang memiliki luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu memunculkan berbagai daya tarik wisata beserta fasilitas pendukunya bertujuan untuk menarik kunjungan dari wisatawan.

Tinjauan Sejarah

Pada masa Pemerintahan kolonial Belanda, Jalan Braga merupakan *Landmark* Kota Bandung dimana Jalan Braga merupakan kawasan favorit pendatang dan menjadi tempat pertemuan sosial sehingga Braga menjadi kebanggaan warga Bandung. Sebagian besar orang beranggapan bahwa nama Braga berasal dari klub teater yang didirikan oleh orang-orang Eropa yang tinggal disekitar kawasan Braga,pada akhirnya nama *Karrenweg* diubah menjadi Braga. Kata Braga sendiri berasal dari ancient *German God of Poet : Bragi* sebuah Kota di Portugal atau nama penulis drama : *Tehofilo Brag,* Namun ada juga yang beranggapan nama Braga berasal dari bahasan sunda " NgaBaraga" (berjalan-jalan di sekitar sungai) (Tanti Anggriani, 2000). Terdapat kata lain yaitu *Bragaden* yang berasal dari bahasa Belanda *paraden (parading along Braga Street)* dimana sebutan ini popular hinggan tahun 1970-an.

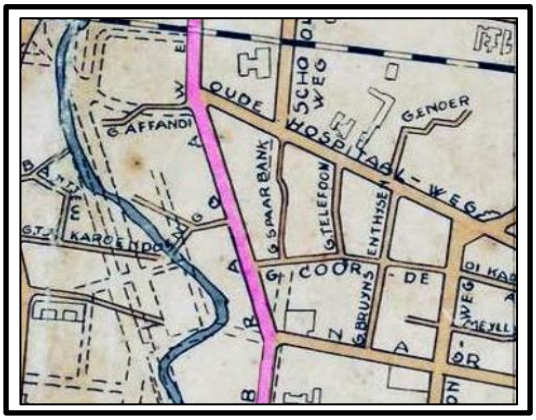

Gambar 1. Peta Braga pada Masa Kolonial

Sumber : *https://sudiana1526.wordpress.com/2016/03/05/*

Perkembangan Jalan Braga secara alami dimulai dari Selatan ke Utara, seiring dengan adanya kebijakan untuk memindahkan ibukota dari Batavia ke Bandung bertujuan untuk mendukung perkembangan Jalan Braga agar menjadi kawasan bisnis dan pusat perbelanjaan. Adanya tekanan yang ditimbulkan dari kegiatan bisnis juga ambisi untuk menjadikan Jalan Braga sebagai *"de meest europeesche winkelstraat van Indie"* (Pusat bisnis Eropa di Asia Tenggara/*The most business street in the world East Indie)* yang merupakan keinginan penduduk Kota Bandung mendorong dibuatnya Masterplan baru untuk Keseluruhan Jalan (Tanti Anggriani, 2000). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Thomas Karsten (1931), Pada akhir abad-19 hingga abad-20 bangunan di Bandung dikelompokan dalam 3 kelompok jenis bangunan berdasarkan etniknya, yaitu :

1. *Kampong-bouw* (Permukiman pribumi)
2. *Open Westerse bouw* (Permukiman orang Barat)
3. *Gestloten Chinese bouw* (Bangunan Cina yang tertutup)

Ke-3 kategori ini merupakan peraturan bangunan yang harus di sesuaikan dalam pembangunan. Untuk memodernisasikan Jalan Braga insinyur dan arsitek mengalami kesulitan dimana untuk menjadikan jalan bisnis perlu perubahan besar untuk merubah bangunan *Open Westerse bouw* menjadi *Gestloten Chinese bouw* diwabah kekuasaan Belanda, selain itu kendala lainnya adalah sulitnya membangun bangunan Eropa di iklim tropis yang panas dan lembab.

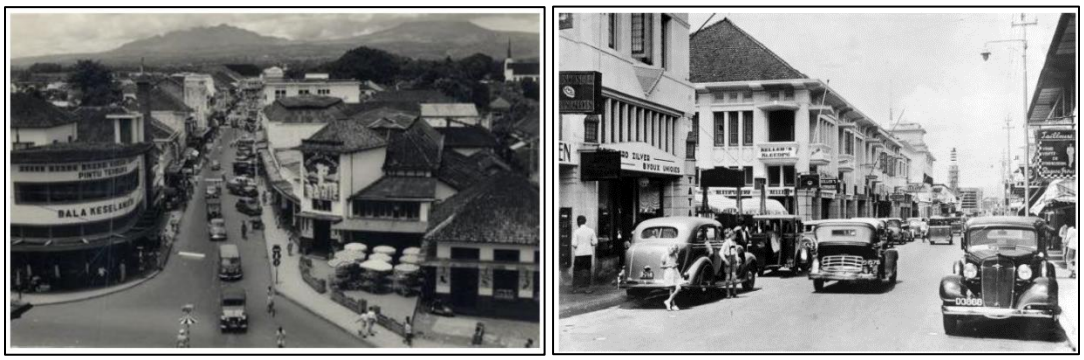

Gambar 2. Jalan Braga pada masa Kolonial

Sumber : http://media-kitlv.nl

Berkat dorongan dan dukungan yang kuat dari pemerintah dan penduduk membuahkan hasil dimana Jalan Braga berhasil menjadi *de meest europeesche winkelstraat van Indie.* Banyak investor yang turut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan bisnis di Jalan Braga sehingga dalam waktu terhitung singkat terdapat toko-toko eksklusif yang diperuntukan untuk kalangan atas di seluruh kepulauan hingga ke negara tetangga. Di masa itu Jalan Braga dikenal sebagai kawasan wilayah Eropa dimana terdapat pertokoan, butik, restaurant, café, bioskop dan bank yang memberikan kontribusi bagi kehidupan di Jalan Braga.

Dalam buku *Braga : Revitalisation in an Urban Development (Wieland, 1997)* disebutkan bahwa pada awal pembangunan Braga di daerah itu sudah terdapat sebuah perkampungan yang dikenal sebagai Babakan Soeniarajda. Pada tahun 1862 terdapat beberapa rumah diantara Sungai Cikapundung dan Braga (pada saat itu Karrenweg). Disebutkan pada tahun 1925 terdapat sejumlah penjaga kuda di jalur Jalan Raya Pos yang menempati 3 perkampungan yaitu Kampung Banceuy, Kampung Cibantar dan salah satunya adalah Kampung Braga, dimana pada perkampungan ini didominasi oleh rumah-rumah gaya khas tradisional sunda. Terdapat bukti bahwa Ketika keputusan memoderniasaikan Braga, Kampung tersebut sudah ada di area seluas 55, ha.

Kampung Braga terletak pada lahan perkampungan yang terdapat di bagian belakang Jalan Braga dibatasi oleh Jalan Braga dimana pada tiap sisinya terdapat kawasan yaitu Gang Apandi di RW 08 dan Jalan Kejaksaan di RW 06 namun sebagian besar lahannya dimiliki oleh H.Affandi yang merupakan seorang tokoh pada masanya. Pada masa kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1940-1980 status kepemilikan lahan pada kawasan ini terbagi-bagi pada keturunan H.Affandi ada juga yang telah dimiliki orang lain. Setelah masa kemerdekaan di tahun 1980 sampai saat ini kawasan perkampungan yang terdapat di Braga berkembang menjadi semakin padat,, untuk lahannya juga sudah difungsikan untuk berbagai fasilitas publik akibat dari Revitalisasi kawasan Braga.

Data Sekunder dan Observasi

Untuk mengetahui kondisi kependudukan di Kelurahan Braga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.** sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah RT, RW dan KK

No	RW	RT	KK	Jumlah Penduduk
1	RW 01	6	135	362
2	RW 02	8	192	427
3	RW 03	3	164	512
4	RW 04	6	225	750
5	RW 05	6	262	868
6	RW 06	4	175	537
7	RW 07	6	274	1.001
8	RW 08	6	261	1.088
Jumlah	8	45	1.688	5.545

Sumber : Laporan Data Kependudukan Kelurahan Braga, 2021

Berdasarkan **Tabel 1.** Jumlah Kepala Keluarga terbanyak berada di RW 07 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 274 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga yang berada di wilayah penelitian meliputi (RW 06, dan RW 08) lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2.** sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Kelurahan Braga yang berada di wilayah penelitian

No	RW	KK	Jumlah Penduduk
1	RW 06	175	537
2	RW 08	261	1.088
Jumlah		436	1.725

Sumber : Laporan Data Kependudukan Kelurahan Braga, 2021

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran umum dan Profile Kampung Wisata Braga

Kelurahan Braga merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Sumur Bandung dan termasuk kedalam Sub Wilayah Kota (SWK) Cibeunying, Kota Bandung. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Kelurahan Braga termasuk ke dalam Kawasan Strategis pariwisata Provinsi (KSPP). Secara Administratif Kelurahan Braga dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Babakan Ciamis
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Balong Gede, Kecamatan Regol dan Kelurahan Cikawao, Kecamatan Lengkong
3. Sebelah Barat : Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir
4. Sebelah Timur : Kelurahan Kebon Pisang

Kondisi Geografis

Berdasarkan data geografis Kelurahan Braga memiliki bentuk wilayah datar sebesar 21% dari total keseluruhan luas wilayah. Jika ditinjau dari sudut ketinggian tanah Kelurahan Braga, terletak pada ketinggian 650 meter diatas permukaan air laut.

Kependudukan

Kelurahan Braga memiliki jumlah penduduk sebesar 5.545 jiwa, dengan kepadatan penduduk 102 jiwa per hektar, dan jumlah Kepala Keluarga 1.688 KK. Untuk mengetahui kondisi kependudukan di Kelurahan Braga.

Profile Kampung Wisata Braga

Kampung Wisata Braga merupakan salah satu kawasan yang berada di Kelurahan Braga, Kecamata Sumurbandung. Pada Kampung Wisata Braga terdapat dua Rukun Warga (RW) yang tergabung yaitu RW 08 dan RW 06. Masyarakat di Kampung Wisata Braga tidak hanya

didominasi oleh penduduk asli tetapi juga didominasi oleh warga pendatang yang beraktivitas di sekitarnya, umumnya bekerja ataupun beraktivitas ekonomi, perdagangan maupun jasa sehingga masyarakat yang ada disana memiliki karakteristik aktivitas yang beragam.

Jalan Braga merupakan Jalan yang membatasi dua Rukun Warga yaitu membatasi RW 08 dan RW 06, untuk RW 08 berada di sebelah barat Jalan Braga sedangkan RW 06 berada di sebelah timur Jalan Braga. Bila ditinjau berdasarkan penetapan Kampung Braga sebagai Kampung Wisata Braga yang diresmikan pada 10 November 2019 oleh Pemerintah Kota bandung terdapat beragam Ruang Publik yang terdapat pada RW 08 dan RW 06, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3.** Peta Panel Kawasan (Ruang Publik) Potensi Kampung Wisata Braga dan penjelasannya sebagai berikut:

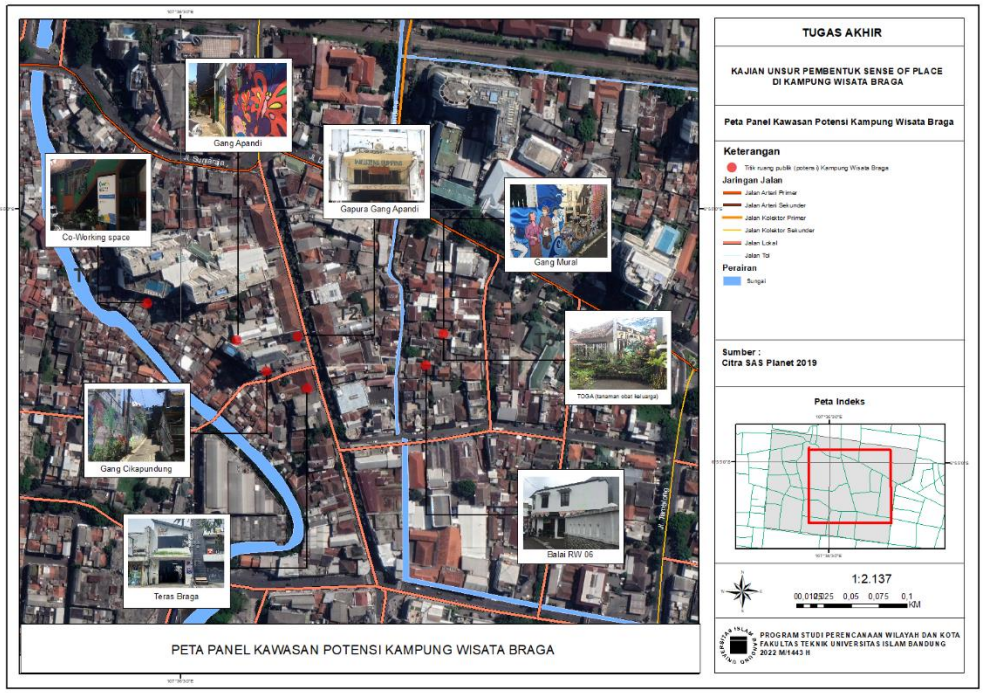

Gambar 3. Peta Panel Kawasan (Ruang Publik) Potensi Kampung Wisata Braga

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Ruang Publik yang terdapat di RW 08 Kampung Braga

1. Co-working Space

Co-working space merupakan salah satu tempat atau lokasi ikonik di Kampung Wisata Braga dimana *Co-working space* ini di resmikan bertepatan dengan dicanangkannya Kampung Braga sebagai kampung Wisata di Kota Bandung, *Co-working space* ini digunakan sebagai wadah atau tempat multi-fungsi untuk melakukan banyak kegiatan di RW 08 Kampung Wisata Braga diantaranya, kegiatan seni tari maupun kesenian, kegiatan penyuluhan, kegiatan industri kecil seperti sablon kaos yang dilakukan di *Co-working space.*

2. Gang Apandi

Gang Apandi adalah salah satu gang yang merupakan pintu akses untuk keluar masuk ke RW 08, gang apandi terletak dijajaran Jalan braga namun terdapat Jalan alternatif untuk memasuki RW 08 yang dapat tembus ke Jalan lembong. Gang apandi merupakan bangunan heritage berbentuk gang dan menyerupai Lorong diapit dengan pertokoan yang sudah ada sejak masa kolonial belanda, Anggota Tim Alhi cagar Budaya Kota Bandung David Bambang Soediono mengatakan bahwa gang apandi sudah ada sejak awal tahun 1898 atau di abad 20-an, seiring dengan adanya bangunan tua di kawasan Braga. Pada area dalam Gang Apandi terdapat beberapa area yang merupakan tempat yang sering diadakannya kegiatan oleh

masyarakat,misalnya di lapangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan olahraga seperti sepak bola maupun voli namun tidak jarang lapangan tersebut dijadikan sebagai lahan parkir oleh warga sekitar. Terdapat lukisan mural yang mewarnai dinding sepanjang Jalan Gang Apandi lukisan mural tersebut bertema flora dan fauna.

3. Gang Cikapundung

Gang Cikapundung adalah salah satu gang yang terdapat di RW 08 setelah Gang Apandi, Gang Cikapundung juga merupakan salah satu akses Jalan di RW 08 yang dapat tembus ke Jalan Lembong. Pada gang ini terdapat mural yang temanya lebih spesifik dari mural di gang sebelumnya dimana mural yang terdapat di gang ini menggambarkan sejarah maupun budaya yang terdapat di Kota Bandung khusunya Braga, terdapat gambar bangunan braga masa lalu dan masa kini yang di gambarkan dengan beberapa ornamen yang sedang trend di masa kini selain itu pada gambar tersebut terdapat mural floral yang menggambarakn Kota Bandung sebagai "Kota Kembang".

4. Gapura Gang Apandi

Gapura Gang Apandi termasuk kedalam tipologi lingkungan T2 karena letaknya sejajar dengan bangunan pertokoan, gang ini memiliki keunikan karena merupakan street furniture yang tidak banyak berubah bentuknya dari zaman masa pemerintahan colonial hingga saat ini. Gapura gang apandi memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dimana, masih mempertahankan bentuk gapura dari zama kolonial belanda hingga saat ini. Gapura ini merupakan akses keluar masuk ke RW 08 Kampung Wisata Braga, gapura tersebut sudah melekat pada RW 08 Kampung Braga karena sebagai akses keluar masuk warga.

5. Teras Braga

Teras Braga berada di Kawasan perdagangan jasa yang sejajar dengan pertokoan dominasi bangunannya berarsitektur kolonial belanda, sebelumnya Teras Braga merupakan lorong/gang yang dikenal kotor namun setelah adanya Teras Braga lorong itu sudah tidak identik lagi dengan lorong yang kotor karena sudah mengalami penataan dan berubah menjadi kawasan bersih.Teras Braga ini merupakan tempat kuliner yang menawarkan berbagaimacam jenis makanan karena letaknya berada di kawasan perdagangan jasa yaitu sejajar dengan pertokoan lain di Jalan Braga menarik minat pengunjung ataupun untuk berkunjung kesana.

6. Rumah Seni Ropih

Rumah Seni Ropih terletak tepat di Jalan Braga namun masih termasuk kedalam RW 08 Kampung Wisata Braga, Rumah Seni Ropih ini merupakan galeri atau sanggar seni lukis yang didalamnya terdapat banyak lukisan yang bernilai tinggi.

Ruang Publik yang terdapat di RW 06 Kampung Braga

1. Gang Mural

Lokasi yang paling mencirikan RW 06 adalah Gang mural dimana orang-orang mengetahui RW 06 identik dengan Gang mural yang dikenal sebagai gang unik karena di sepanjang jalannya karena terdapat lukisan mural yang menggambarkan sejarah. Gang mural merupakan potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh RW 06 sebagai jalur/akses kegiatan warga, dan sebagai daya tarik yang terdapat di RW 06 Kampung Wisata Braga.

2. TOGA (tanaman obat keluarga)

TOGA merupaka area yang memiliki tanaman obat keluarga dimana TOGA ini sudah memenangkan kejuaran tanaman obat keluarga terbaik sebandung raya. Terdapat kegiatan budidaya dan pembibitan tanaman obat keluarga yang dilakukan oleh warga masyarakat dimana pembudidayaan TOGA tersebut dapat mengedukasi masyarakat sekitar mengenai salah satu alternatif penyembuhan selain menggunakan obat-obatan kimia. Selain itu dengan adanya kegiatan dan aktivitas pada ruang publik tersebut tersebut dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan perekonomian sebagian masyarakat dengan menjual hasil lukisan maupun menjual bibit tanaman obat keluarga yang memang diperjual belikan.

3. Balai RW 06

Gedung RW 06 merupakan bangunan yang langgam arsitekturnya sedikit bergaya kolonial, dan merupakan tempat melakukan kegiatan berkumpul warga RW 06. Balai RW 06 merupakan tempat berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan. Terdapat kegiatan membuat

dan memamerkan kerajinan dari barang bekas menjadi barang bernilai jual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa ruang publik berupa bangunan maupun jalan (gang) di Kampung Wisata Braga dimana dari ruang publik tersebut terdapat kawasan yang berpotensi dan dapat menjadi daya tarik di Kampung Wisata Braga yaitu *Co-working space*, Gang Apandi, Gang Cikapundung, Gang mural, TOGA (tanaman obat keluarga) dan Balai RW 06, Gapura Gang Apandi dan Teras Braga, dimana Gapurang Gang Apandi merupakan bangunan bersejarah zaman kolonial Belanda dan masih berdiri kokoh hingga saat ini.
2. Dalam penelitian ini hal tersebut sudah merepresentasikan Kampung Braga sebagai Kampung Wisata Kreatif yang berdampak positif pada estetika kota dan dapat mengangkat citra Kota Bandung dalam segi pariwisata sebagaimana Visi dan Misi Pemerintah Kota Bandung dalam mengembangkan Kampung Wisata.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fachmy Sugih Pradifta.,ST.,MT. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, membantu dan membimbing penulis selama proses penelitian berlangsung, dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

[1] Anggriani Tanti. 2000. Revitalisasi Kawasan Braga sebagai bagian dari Pariwisarta Kota Bandung. Teknik Lingkungan Universitas Trisakti.

[2] Anggraini Dessy, Rahmi Hadi Dwita. 2019. "Karateristik fasad bangunan Indis di Kawasan Jalan Prawitotaman Yogyakarta". http://doi.org/10.20822/arteks.v4il.78.

[3] Kustedja Sugiri. Pemberdayaan Jalan Braga Sebagai Kawasan Arsitektur Kolonial Tropis Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.

[4] Muliatama, Kevin, Simanjuntak Npm, and Hartanto Budiyuwono. 2020. "*Sense of Place* Di Kampung Wisata Braga."

[5] M. F. Rahman and I. S. Darwin, "Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung," pp. 76–85, 2022.

[6] Rahmat, R. Rafii Bisatya, and Retno Widjajanti. 2019. "Pemaknaan Penghuni Terhadap Kampung Bustaman Di Kota Semarang." *Jurnal Pengembangan Kota* 7 (1): 57. https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.57-67.